

Penggunaan Bahasa Sebagai Refleksi Pemikiran Kritis Oleh Warganet Terkait Vaksinasi Covid-19 Di Media Sosial (Kajian Semiotik Dan Pragmatik)

Vivi Auliya Rizki

Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi, no. 229, Bandung

Email: viviauliya@upi.edu

Abstract: *Corona virus pandemic has not ended. The government's COVID-19 vaccination policy is gradually being tried to reduce the growing problem. Although BPOM RI has produced emergency permits for the use of vaccines, pros and cons of vaccine injection by citizens still occur through various social media platforms, the way of view of its use also varies in addressing the policy. This research is a case study of descriptive analysis that highlights the responses of netizens as research data. The data will be analyzed using theories in the form of: multimodal, semiotic-pragmatic, language use and critical thinking. This study aims to describe how the signs and meanings of these responses are associated as a reflection of critical thinking and the use of language in social media towards a government policy. Analysis based on the provisions and policies for the implementation of covid-19 vaccination is interpreted as a sign. Meanwhile, status, captions, and comments by netizens are interpreted as responses of the pros and cons of the policy. The results of the analysis will describe how the reflection of critical thinking and the use of netizen language on various social media platforms.*

Keywords: *Semiotic-pragmatic, signs and meanings, social media, covid-19.*

Abstrak: Sampai saat ini pandemi virus Corona belum pula berakhir. Kebijakan vaksinasi COVID-19 oleh pemerintah mulai dicoba secara bertahap guna menekan permasalahan yang terus meningkat. Meski BPOM RI sudah menghasilkan izin darurat penggunaan vaksin, pro serta kontra penyuntikan vaksin oleh warga masih terjadi melalui berbagai platform media sosial, cara pandang penggunaannya pun bervariasi dalam menyikapi kebijakan tersebut. Penelitian ini merupakan studi kasus analisis deskriptif yang menyoroti tanggapan para netizen sebagai data penelitian. Data akan dianalisis menggunakan teori multimodal, semiotik-pragmatik, penggunaan bahasa dan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana tanda dan makna dari tanggapan yang muncul lalu dikaitkan sebagai cerminan sikap kritis dan penggunaan bahasa di sosial media terhadap suatu kebijakan pemerintah. Analisis berdasarkan ketentuan dan kebijakan pemerintah mengenai pelaksanaan vaksinasi covid-19 dimaknai sebagai tanda. Sedangkan status, caption, dan komentar oleh pengguna sosial media dimaknai munculnya tanggapan yang menunjukkan pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut. Hasil analisis akan menunjukkan bagaimana cerminan berpikir kritis dan penggunaan bahasa netizen di berbagai platform sosial media Indonesia.

Kata kunci: Semiotik-pragmatik, tanda dan makna, media sosial, covid-19.

1. PENDAHULUAN

Media sosial kini telah berkembang luas menjadi media digital, misalnya facebook, instagram, twitter, whatsapp, youtube, dan lain sebagainya. Media sosial melalui telepon genggam berupa *smartphone* berperan penting dalam kehidupan manusia modern saat ini. Menurut (Herring, 2013) "*Mobile phones are the most widely used electronic communication technology in the world. However, unlike fixed phones, mobile phones are multi-modal, allowing users to talk, communicate in writing, and access online information.*" Teknologi komunikasi elektronik berupa ponsel kini banyak digunakan di dunia. Namun, tidak seperti telepon rumah, ponsel bersifat multimoda, memungkinkan pengguna untuk berbicara, terlibat

dalam komunikasi tertulis, dan mengakses informasi online. Penyedia layanan dan aplikasi atau produsen peralatan elektronik terus memperbaharui layanannya atau memproduksi perangkat baru dengan fitur yang bervariasi. (Junus, 2019)

Semua orang dari segala usia, jenjang pendidikan dan golongan dapat menggunakan media sosial tanpa terkecuali (Nirmala, 2019). Selama orang bisa menggunakan teknologi, mereka bisa menggunakannya. Teknologi yang digunakan pun tidak membutuhkan pengetahuan profesional sendiri (Asiati & Septadiyanto, 2019). Diantara berbagai pemanfaatan sosial media yang variatif ini, pengguna aktif media sosial pun beragam. Dalam memaknai Bahasa, juga mencakup pengetahuan kita tentang konteks apa yang dituturkan, di mana serta kapan tuturan tersebut berlangsung, situasi tuturan, interpretasi dari petutur, dan apa maksud terhadap tuturannya (Saifullah, 2018). Mengingat fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi antar sesama manusia, karena tanpa komunikasi bahasa, maka sistem sosial masyarakat tidak mungkin dapat tercapai (Shivani, 2020).

Saat ini dengan multimedia semakin memudahkan masyarakat dan media sendiri dalam menyebarkan dan memperoleh berbagai informasi, salah satunya pemberitaan Virus covid-19 yang telah memasuki penyebarannya ke Indonesia dan dikonfirmasi langsung oleh Presiden RI, Joko Widodo. Pandemi virus corona masih terus berlanjut meski Indonesia kini sedang dalam tahap vaksinasi. Beberapa waktu lalu, pemerintah menyebut vaksinasi hendak dicoba secara bertahap dan juga menghimbau supaya seluruh warga mendapatkannya (Iskana, 2021). Vaksin COVID-19 masih banyak diperbincangkan. Pro dan kontra terus bermunculan. Di era teknologi informasi, media sosial merupakan sarana komunikasi yang efektif di dunia maya. Pengguna internet memanfaatkan forum diskusi online dan memiliki pengaruh yang sangat efektif terhadap pembentukan opini publik (Nugrahani, 2017). Selain itu, internet seakan telah menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri, dan mengumpulkan informasi (Saifullah, 2019).

Ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yakni sebuah jurnal dari (Asiati & Septadiyanto, 2019), membahas tentang karakteristik pengguna media sosial dan merupakan jenis penelitian komparatif dengan membandingkan segmentasi demografis berdasarkan pemanfaatan media sosial dengan melihat kemungkinan kelompok-kelompok pengguna media sosial yang berbeda. Variabel yang dikembangkan dasar segmentasi demografis tersebut berupa jenis kelamin, pekerjaan, usia, pendapatan, dan agama yang perbedaannya dilihat berdasarkan jenis media sosial, frekuensi penggunaan, dan manfaat yang diperoleh. Selain itu penelitian lain adalah dari (Purwaningrum et al., 2020), bahwa dalam penelitiannya, *meme* berperan sebagai cermin pemikiran kritis warga di ruang siber. Melalui tampilan *meme*, netizen mencoba mengungkapkan, membantah, dan mengkritik terhadap kebijakan pemindahan ibu kota pemerintah.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang mana merupakan penelitian kualitatif sebagai pembeda, dengan mendeskripsikan tanggapan terhadap suatu issue kebijakan pemerintah mengenai vaksinasi covid-19 dengan menunjukkan tanggapan yang beragam dari berbagai sosial media yang berbeda dan penelitian ini dikaji dengan analisis semiotik pragmatik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, melalui kajian ini, penulis ingin mendeskripsikan bagaimana tanda dan makna dan penggunaan bahasa membentuk perkembangan berpikir kritis warganet terhadap kebijakan pemerintah terkait vaksinasi covid-19 kepada seluruh warga Indonesia. Dalam penelitian ini himbuan dari presiden tentang "vaksinasi covid-19" dimaknai sebagai tanda, sedangkan berbagai tanggapan berupa caption, status, dan kolom komentar terkait, dimaknai sebagai reaksi masyarakat untuk menunjukkan pro dan kontra atas keputusan presiden di berbagai sosial media seperti Facebook, Twitter, Quora dan Instagram.

2. METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini yakni bersifat deskriptif kualitatif. Langkah penelitian diawali dengan mengumpulkan data sekitar bulan desember 2020 hingga Februari 2021. Peneliti menggunakan metode simak agar memudahkan pengamatan penggunaan bahasa oleh warganet, sejalan dengan pendapat (Herring, 2004) *"some people engage in socially meaningful activities online in a way that usually by leaving written traces, which are easier to check and reflect short-lived verbal communication"*. Fakta bahwa orang-orang terlibat dalam aktivitas yang bermakna secara sosial secara online dengan cara yang biasanya meninggalkan jejak tekstual, membuat interaksi lebih mudah diakses untuk dicermati dan direnungkan daripada kasus dalam komunikasi lisan yang singkat. Dengan demikian, peneliti dapat lebih mudah melakukan pencatatan yang diperoleh melalui berbagai sosial media yang berhubungan dengan tema kebijakan pemerintah terhadap vaksinasi covid-19 kepada seluruh warga Indonesia. Metode ini tidak lepas dari teknik dasar berupa teknik catat karena pada hakikatnya penyimakan dilakukan dengan pencatatan.

Data dipilih, diklasifikasikan dan dilakukan analisis semiotik pragmatik sesuai model Charles Sanders Peirce. Menurut konsep semiotik Peirce yang dikemukakan oleh Hoed (Saifullah, 2019) tanda dimaknai dalam kajian ini sebagai "tanda-tanda verbal" yang menunjukkan "sesuatu yang merepresentasikan sesuatu" dan makna tersebut diartikan sebagai "pemahaman suatu tanda verbal oleh penerima sebagai proses kognisi". Semiotik-pragmatis akan berhubungan dengan individu dalam hal penggunaan bahasa dan makna tergantung konteks (Saeed, 2016) karena penggunaan bahasa yang akan dianalisis terkait dengan individu, sehingga analisis semiotik pragmatik akan diterapkan. Bahasa merupakan sendi terpenting dalam kehidupan setiap orang. Masing-masing dari mereka tentu tidak bisa lepas dari bahasa (Martinet, 1987). Kajian ini menguraikan tanda dan makna dan penggunaan Bahasa dalam berinteraksi antar pengguna internet di sosial media beserta tanggapan mereka terhadap keputusan pemerintah terkait vaksinasi covid-19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo melalui akun resmi YouTube Sekretariat Presiden, bahwa "pelaksanaan vaksinasi corona kepada seluruh warga tidak dikenakan biaya sama sekali atau gratis". Presiden juga merencanakan sebagai orang pertama yang mendapatkan suntik vaksin covid-19. Tuturnya dalam video Youtube berdurasi dua menit pada 16 Desember 2020, "untuk memberi kepercayaan dan keyakinan kepada masyarakat, bahwa vaksin yang digunakan aman." (BBC.com, 2020). Dari pengumuman Jokowi tersebut, sebuah tanda dimunculkan oleh seorang kepala negara yang mengumumkan kebijakan vaksinasi covid-19 perlu dilakukan. sedangkan, munculnya berbagai pro dan kontra dijelaskan sebagai respon terhadap tanda-tanda yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pemerintah mencanangkan kebijakan vaksinasi kepada seluruh warga negara.

3.1. Penggunaan bahasa oleh netizen terkait respon vaksinasi Covid-19 di Media Sosial

3.1.1. Penyusunan klasifikasi berdasarkan makna dari tanggapan warganet

a. Ajakan



Gambar 1. Gambar berdasarkan tanda bermakna ‘ajakan’

Data ini diambil melalui instagram pribadi milik artis ibukota kenamaan yakni Raffi Ahmad. Raffi menerima vaksin perdana di istana kepresidenan RI karena eksistensinya sebagai *influencer* generasi milenial. Tuturan berupa "...Ayo vaksin, ayoo jangan takut vaksin !" dan terlihat Raffi Ahmad bersama presiden Jokowi dalam foto, diinterpretasikan sebagai ajakan dalam mendukung upaya pemerintah dalam menggerakkan vaksinasi keseluruhan warga Indonesia.

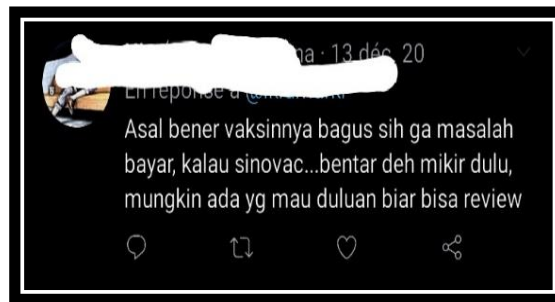
b. Peringatan



Gambar 2. Gambar berdasarkan tanda bermakna ‘peringatan’

Data ini dimaknai sebagai sebuah peringatan yang diambil dari status seorang netizen di Twitter. Dalam tuturan berupa "...yang penting nggak dikorupsi ama pemerintah" disertai *emoticon* marah. Status tersebut diinterpretasikan memberikan makna peringatan. Hal ini terlihat bahwa status tersebut sebagai tanggapan yang ditujukan kepada pemerintah perihal vaksin gratis kepada masyarakat yang tidak mampu, namun belakangan marak pemberitaan bahwa korupsi justru berasal dari oknum pemerintahan yang malah merugikan negara.

c. Keraguan



Gambar 3. Gambar berdasarkan tanda bermakna ‘keraguan’

Dari beberapa vaksin yang didistribusikan di Indonesia, satu di antaranya yakni Sinovac berasal dari Tiongkok. Kandidat vaksin Sinovac picu keraguan oleh warga dalam statusnya di Twitter “...kalau sinovac, bentar deh mikir dulu.” Hal ini nampak memunculkan keraguan warganet mengingat pada awal Desember lalu, sebanyak 1,2 juta dosis vaksin produsen Sinovac telah sampai di Indonesia. Meski demikian, tingkat kemanjuran vaksin tersebut belum diumumkan lantaran belum mempunyai izin edar.

d. Sindiran



Gambar 4. Gambar berdasarkan makna ‘sindiran’

Data diambil melalui status seseorang di Twitter yang menyampaikan keresahannya dan menyindir bahwa di Indonesia sendiri vaksin tidak didapatkan secara gratis, kebijakan pemerintah Indonesia dalam menggratiskan vaksin ke seluruh masyarakat dirasa belum begitu efisien. Sebaliknya, di Amerika, vaksin dibagikan secara gratis. Hal ini menambah sindiran warganet Indonesia mengingat dana bantuan sosial pun dikorupsi oleh pegawai pemerintah.

e. Harapan

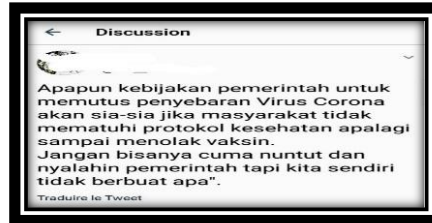


Gambar 5. Gambar berdasarkan makna ‘harapan’

Data dari status oleh seorang warganet dimaknai sebagai tanggapan bermakna sebuah ‘harapan’. Dalam ujarannya, masyarakat Indonesia saat ini menantikan produk vaksin mandiri sebagai upaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan pendistribusian vaksin dari negara lain. Salah seorang warganet mengajak untuk membangun optimisme dan mendukung program vaksinasi pemerintah dalam negeri. Karena, program tersebut merupakan salah satu harapan

seluruh masyarakat di tengah kesulitan untuk melanjutkan kehidupan dan penghidupan kedepannya.

f. Himbauan



Gambar 6. Gambar berdasarkan makna ‘himbauan’

Data tersebut menandakan bahwa kebijakan pemerintah Indonesia dinilai berhasil dalam memberikan edukasi, himbauan, serta ajakan kepada seluruh warganya untuk serta andil memutus penyebaran Covid-19, terbukti melalui perwakilan salah satu cuitan seorang warganet yang ikut menyuarakan pendapatnya.

g. Kekesalan



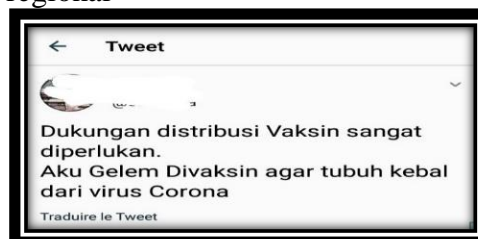
Gambar 7. Gambar berdasarkan makna ‘kekesalan’

Data ini merupakan perwakilan dari tanggapan seorang warganet yang berisi kekesalan lantaran geram tidak sedikit warga setelah mendapatkan vaksin tetap mematuhi protokol kesehatan.

3.1.2. Variasi Bahasa berdasarkan pemakai Bahasa

Variasi bahasa dari segi pemakai bahasa itu sendiri diketahui sebagai berikut

a. Berdasarkan dialek regional



Gambar 8. Gambar berdasarkan dialek regional

Dialek regional atau yang biasa disebut variasi bahasa yang dipakai di daerah tertentu. Variasi bahasa ini membedakan bahasa yang digunakan di satu tempat dari bahasa yang digunakan di tempat lain, dan perubahan tersebut berasal dari satu bahasa. Penggunaan/pemilihan kata ‘gelem’ oleh warganet dalam caption tersebut mengandung arti ‘mau’ atau ‘hendak’. Kata tersebut menunjukkan identitas kelompok penuturnya, karena ‘gelem’ merupakan sebutan untuk ‘mau’ bagi masyarakat Jawa.

b. Penggunaan Bahasa berdasarkan tingkat Sosial



Gambar 9. Gambar berdasarkan tingkat sosial

Data dari penggunaan bahasa di atas digunakan oleh kelompok tertentu untuk menandai kelas sosial tertentu. Seperti, seseorang menggunakan bahasa kekinian saat berkomunikasi dengan teman. Kata ‘bro’ yang berarti saudara berjenis kelamin laki-laki.

C. PENGGUNAAN BAHASA BERSIFAT TEMPORAL ATAU SEMENTARA



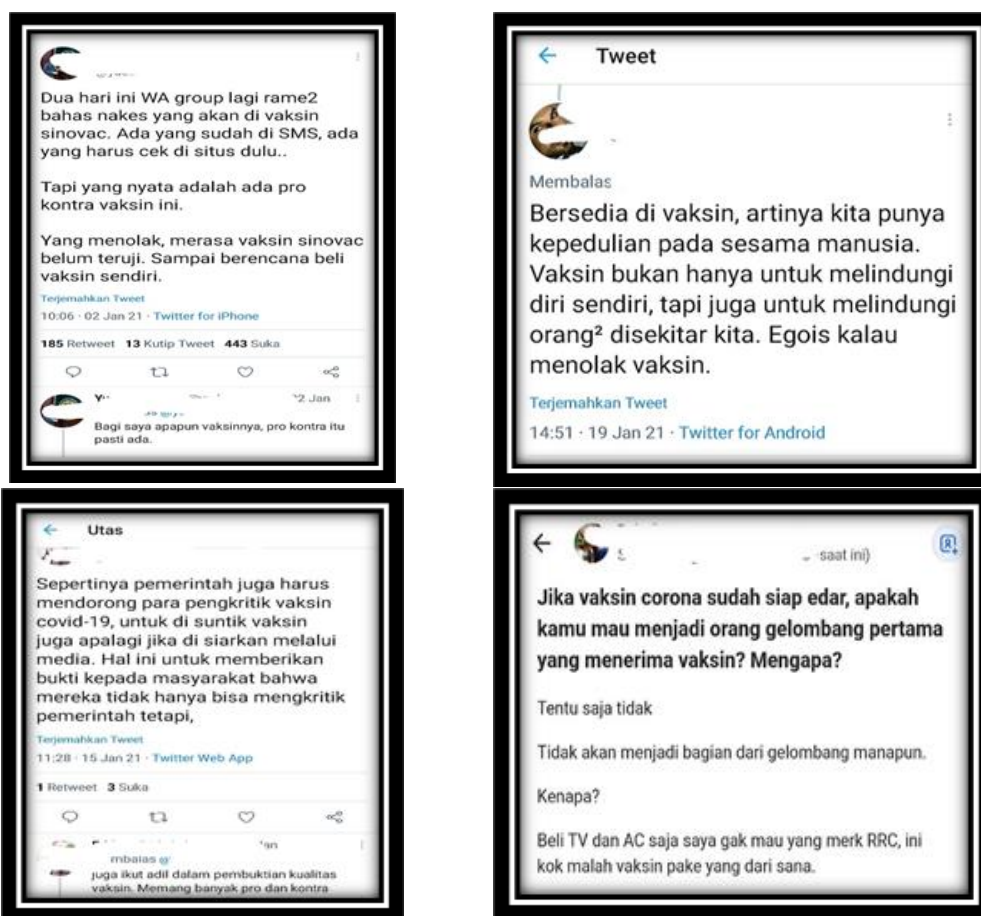
Gambar 10. Gambar penggunaan Bahasa bersifat temporal

Dialek temporal dipakai pada waktu tertentu. Kata ‘anjay’ saat ini tengah berkembang di masyarakat, beberapa tahun yang akan datang atau yang lalu belum tentu dipakai oleh masyarakat.

3.2. *Tanggapan Warganet terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Vaksinasi Covid-19 Sebagai Refleksi Berpikir Kritis*

Bentuk-bentuk keterampilan berpikir kritis warganet di sosial media. Dari beberapa contoh yang diambil peneliti terhadap reaksi warganet di atas, klasifikasi keterampilan berpikir kritis diuraikan dalam tabel sebagai berikut:





Tabel 1. *Klasifikasi berfikir kritis*

No.	Jenis berpikir kritis	Analisis berdasarkan temuan
1.	Mendefinisikan masalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Warganet mengidentifikasi isu atau masalah terkait vaksin. b. Warganet membandingkan kelebihan dan kekurangan berbagai vaksin yang didis-tribusikan ke Indonesia. c. Warganet mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya dan refleksi.
2.	Menemukan informasi-informasi dengan kebijakan pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> a. Warganet menghubungkan ant-ara opini, fakta, dan data baru dari informasi yang dikumpul-kan. b. Terdapat sikap memihak (bias) dan faktor emosional dari warg-anet. c. Ditemukan nilai dan ideologi yang beragam.

No.	Jenis berpikir kritis	Analisis berdasarkan temuan
3.	Menggambarkan konklusi	<ol style="list-style-type: none"> Warganet mengembangkan ref-leksi berdasarkan daya analisis data. Memprediksi kemungkinan-kemungkinan konsekuensi yang akan terjadi setelah vaksin. Warganet membuat kesimpulan yang berisi alasan atau yang menyungguhkan terhadap kebijakan vaksinasi tersebut.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berbagai reaksi dan penggunaan bahasa warganet yang diwakilkan di atas dapat disimpulkan bahwa tanda kebijakan vaksinasi covid-19 oleh pemerintah dimaknai dalam kajian ini sebagai tanda-tanda verbal yang menunjukkan sesuatu yang merepresentasikan reaksi netizen berupa status, caption dan tanggapan dalam kolom komentar sebagai cerminan munculnya pemikiran kritis atas pro dan kontra yang diunggah dalam berbagai sosial media seperti facebook, twitter, quora dan instagram.

4.2. Saran

Penelitian tentang media sosial di berbagai bidang kini semakin beragam. Penggunaan bahasa manusia tidak dapat dipisahkan dari dunia maya, penggunaan bahasa ini dapat dikaitkan dengan perilaku manusia sosial yang dapat menjadi ide penelitian bagi para peminat penelitian selanjutnya. Secara khusus, dalam kajian penggunaan bahasa kaitannya dengan psikolinguistik, selain itu, permasalahan sosial terus berkembang seiring berjalannya waktu, tidak hanya terbatas pada tema vaksinasi covid-19 saja, serta disiplin ilmu terkait lainnya, penulis berharap dapat memperoleh hasil dan pembahasan yang spesifik dari hasil penelitian masing-masing sub topik untuk memperkaya penelitian tentang penggunaan bahasa dan refleksi pemikiran kritis di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiati, D. I., & Septadiyanto, S. (2019). Karakteristik Pengguna Media Sosial. *Mbia*, 17(3), 25–36. <https://doi.org/10.33557/10.33557/mbia.v17i3.158>
- BBC.com. (2020). *Jokowi: "Vaksin Corona untuk masyarakat Indonesia gratis."* BBC News Indonesia. <https://doi.org/16> Desember 2020
- Herring, S. C. (2004). Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior. *Designing for Virtual Communities in the Service of Learning*, 338–376. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805080.016>
- Herring, S. C. (2013). Pragmatics of Computer-Mediated Communication HoPs 9. In *Handbook of pragmatics of computer-mediated communication* (p. [758 pages]).
- Iskana, F. R. (2021). *Kemendes: Tenaga Kesehatan Aktif Berhak Mendapatkan Vaksin Covid-19*. Msn. <https://doi.org/09> Februari 2021
- Junus, F. G. (2019). Variasi bahasa dalam sosial media: Sebuah konstruksi identitas.

Proceeding ICLCS, November 2015, 366–372.

- Martinet. (1987). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 19. <https://media.neliti.com/media/publications/256765-hubungan-psikolinguistik-dalam-pemeroleh-49596941.pdf>
- Nirmala, V. (2019). *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial*.
- Nugrahani, F. (2017). Penggunaan Bahasa Dalam Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa. *Stilistika*, 3(1), 1–18.
- Purwaningrum, P. W., Saifullah, A. R., & Sudana, D. (2020). Meme sebagai Cerminan Berpikir Kritis Warganet di Ruang Siber (Kajian Semiotik Pragmatik). *Deiksis*, 12(03), 270. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5417>
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th edition). In *Wiley Blackwell*.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Bumi Aksara.
- Saifullah, A. R. (2019). *Semiotik dan Kajian Wacana Interaktif di Internet*. UPI Press.
- Shivani, I. (2020). *Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial "Instagram"*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/52mxy>